

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KECENDERUNGAN AGRESIVITAS VERBAL

1. Pengertian Agresivitas Verbal

Menurut Rahman (2014) agresi adalah sebuah perilaku yang dimunculkan karena adanya tujuan untuk melukai baik secara fisik maupun psikis. Pendapat lain diutaran oleh Dollard, dkk (dalam Weiten, 2011) agresi merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa agresi merupakan sebuah perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain dengan berbagai macam bentuk baik secara fisik, psikis, maupun verbal.

Seperti yang sudah dijelaskan pada pengertian sebelumnya, agresivitas verbal merupakan salah satu bentuk agresi yang dapat dilakukan oleh seseorang. Beberapa ahli mempelajari perilaku agresi dan mengemukakan pengertian dari agresivitas verbal. Pendapat pertama disampaikan oleh Santrock (2008) agresivitas verbal ditunjukkan dengan perilaku berteriak kepada orang lain, menghina orang lain, dan membuat lelucon untuk mengejek atau mempermalukan orang lain. Pendapat kedua disampaikan oleh Myers, Dkk (2017) agresivitas verbal merupakan perilaku memaki atau pertengkaran, kritik yang merusak, kata-kata yang kasar, dan ejekkan bahkan sikap bermusuhan.

Selanjutnya disampaikan juga oleh Kartono (dalam Ariesti, 2016) agresivitas verbal merupakan sebuah dorongan untuk memarahi, menghina, melecehkan dan mengancam yang menyebabkan luka mental, spiritual, dan pertumbuhan sosial orang lain. Penjelasan yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Schultz & Videbeck (dalam Nisak, 2017) agresivitas verbal merupakan suatu bentuk emosi yang diungkapkan melalui kata-kata untuk melecehkan orang lain, perilaku mengancam, tidak adanya kerjasama, dan pelanggaran terhadap aturan atau norma. Pendapat lain diungkapkan juga oleh Menurut Glynis M. Breakwell (dalam Winarlin, Lasan, & Widada, 2016) agresi didefinisikan sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Perilaku agresi verbal merupakan bentuk perilaku agresi yang menyakiti atau melukai perasaan orang lain, misalnya menghina, mengancam, mempermalukan, marah, membentak, dll.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa agresivitas verbal merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi yang menggunakan kemampuan verbal berupa kata-kata yang kasar, mengejek, melukai perasaan, melecehkan, ataupun mengancam orang lain dengan tujuan untuk menyerang atau menyakiti orang lain yang dilakukan pada media sosial.

2. Indikator Agresivitas Verbal

Menurut Kartono (dalam Ariesti, 2016) agresi verbal merupakan sebuah dorongan untuk memarahi, menghina, melecehkan dan mengancam yang menyebabkan luka mental, spiritual, dan pertumbuhan sosial orang lain dengan karakter sebagai berikut : (1) terbiasa dengan ucapan kasar, keras, dan kurang menyenangkan; (2) mudah marah atau tersinggung; (3) selalu merasa dirinya benar dan sulit menerima kritik atau masukan dari orang lain; (4) tidak memiliki kepekaan sosial.

Indikator lain dijelaskan oleh Koeswara (dalam Ariesti, 2016) agresi verbal memiliki dua indikator yaitu : (1) prasangka, seseorang cenderung memiliki penilaian negative terhadap orang lain; (2) otoriter, seseorang cenderung kaku terhadap suatu nilai konvensional, kurang mampu menilai kelemahan pada dirinya atau sekelilingnya sehingga memaksakan segala sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Selain itu Buss & Perry berpendapat (dalam Eliani, 2018) Agresi verbal merupakan komponen motorik berupa, melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis, seperti mendebat menunjukkan ketidak sukaan atau ketidak setujuan, menyebarkan gosip dan kadang bersifat sarkastis.

Ada juga pendapat dari Johnson dan Medinnus (dalam Koesworo, 1998) mereka mengungkapkan bahwa ada beberapa indikator yang dapat mencerminkan agresivitas verbal antara lain : (1) menyerang psikis. Menyerang psikis merupakan perilaku agresi yang dilakukan untuk melukai seseorang secara mental dan kejiwaan. Contohnya seperti menghina, mengejek, mengertak, dsb; (2) menyerang benda atau objek. Perilaku agresi ini dilakukan dengan cara menyerang benda mati (bukan individu atau seseorang yang menyebabkannya marah). Contohnya berteriak atau memaki benda mati yang tidak berhubungan dengan target penyebab amarah; (3) menyerang secara verbal atau simbolik. Perilaku agresi ini dilakukan dengan cara menyerang langsung orang lain dengan kemampuan verbal; (4) menyerang dengan pelanggaran terhadap hak milik orang lain atau menyerang daerah orang lain. Contoh perilaku agresi ini seperti memaksakan pendapat orang lain, memaksa orang lain untuk menerima kehendaknya, dsb.

Qutaibaa & Tamie (2010) mengungkapkan tiga elemen yang lekat dengan agresivitas, elemen tersebut antara lain : (1) pikiran yang bermusuhan (Aspek kognitif); (2) perasaan negatif; (3) perilaku agresi. Menurut BussAndreson & Bushman (dalam Qutaibaa & Tamie, 2010) pemikiran yang bermusuhan ditandai dengan konsep dunia yang tidak adil dan mengancam, orang-orang bertindak berdasarkan motif pribadi, dan tidak dapat dipercaya. Andreson & Bushman (dalam Qutaibaa & Tamie, 2010) pikiran yang bermusuhan itu berhubungan dengan pemikiran negatif (bersifat permanen) individu mengenai seseorang pada lingkungannya. Bandura, dkk (dalam Qutaibaa & Tamie, 2010) mengungkapkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang jelas pada siswa antara pikiran bermusuhan dengan perilaku agresi. Menurut Dodge (dalam Qutaibaa & Tamie, 2010) pemikiran yang negatif muncul melalui pemrosesan informasi sosial pada tahap pengkodean dan menafsirkan petunjuk. Individu harus memeriksa niat orang lain, dari hasil kesimpulan penafsiran individu inilah akan muncul kesimpulan dan menentukan tanggapan mereka. artinya individu dengan pemikiran bermusuhan cenderung menafsirkan situasi secara negatif, mengaitkan niat bermusuhan pada dengan orang lain, sehingga mendorong munculnya perilaku agresi. Elemen yang kedua adalah perasaan negatif. Perasaan negatif sangat identik dengan perasaan marah. Marah merupakan salah satu komponen dari perilaku agresi. Kemampuan individu untuk mengendalikan marah sangat berpengaruh pada perilaku agresi. Elemen yang ketiga adalah perilaku agresi baik secara fisik maupun secara verbal. Buss (dalam Qutaibaa & Tamie, 2010) mengungkapkan agresi fisik merupakan perilaku menyerang secara fisik menggunakan tangan maupun instrumen yang menyebabkan rasa sakit terhadap pihak lain, sedangkan agresi verbal menurut Infante (dalam Qutaibaa & Tamie, 2010) merupakan pesan verbal yang diberikan kepada orang lain untuk menimbulkan rasa sakit secara emosional, melemahkan status dan harga diri orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli peneliti cenderung memilih pendapat dari Kartono (dalam Ariesti 2016) bahwa agresi verbal muncul dengan indikator sebagai berikut : (1) terbiasa dengan ucapan kasar dan kurang menyenangkan; (2) mudah marah atau tersinggung; (3) selalu merasa dirinya benar dan sulit menerima kritik atau masukan dari orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Verbal

Terdapat beberapa pendekatan yang berkaitan dengan perilaku agresi. Pendekatan yang pertama yaitu pendekatan insting dan biologis menurut Tedeschi dan Felson (dalam Rahman, 2014) perilaku agresi bukan terjadi akibat adanya stimulus dari luar, tapi merupakan hasil dari *inner aggressive drive* yang harus

dikeluarkan. Pada penelitian yang selanjutnya ditemukan faktor lain yang mempengaruhi munculnya sebuah agresi yang juga diungkapkan oleh Tedeschi dan Felson (dalam Rahman, 2014) bahwa munculnya perilaku agresi juga dipengaruhi oleh faktor biologis seperti tempramen, hormone, gen, ataupun otak. Salah satu contohnya dapat dilihat dari perbedaan perilaku agresi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kadar hormon testosterone yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

Pendekatan kedua yaitu pendekatan dorongan (*drive*) menurut Rahman (2014) perilaku agresi muncul karena stimulus dari luar yang membangkitkan motif atau dorongan untuk melukai orang lain. Pendapat lain mengenai pendekatan dorongan yang terkenal disampaikan oleh Dollars, Dkk (dalam Rahman, 2014) setiap frustrasi yang dialami akan menstimulasi dorongan agresi, sehingga dorongan agresi yang muncul akan mengakibatkan seseorang melakukan perilaku agresi. Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan belajar sosial menurut Rahmat (2014) jika ditinjau dari pendekatan belajar perilaku agresi bisa muncul akibat adanya proses belajar atau dapat dikatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari eksperimen yang dilakukan bandura. Hasil eksperimennya menunjukkan bahwa anak yang melihat perilaku agresi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan perilaku serupa.

Rahayuningsih berpendapat (dalam Ariesta, 2016) penyebab agresi verbal dipengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor personal. Faktor yang pertama yaitu faktor keluarga. Pengaruh keluarga terhadap agresivitas verbal terjadi akibat adanya pengalaman pada masa kecil. Seorang anak yang terbiasa melihat orangtuanya menyelesaikan konflik dengan mengumpat atau memaki dapat menjadi pemicu munculnya agresivitas verbal pada seseorang. Peristiwa ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bandura, dimana hasil penelitian itu menunjukkan kecendrungan agresivitas verbal dialami oleh anak yang dipaparkan dengan perilaku agresivitas. Faktor yang kedua adalah faktor personal. Agresivitas verbal biasa ditunjukkan oleh orang yang memiliki sifat yang dominan dan tidak mau kalah dengan orang lain.

Hasil penelitian Eliani (2018) menunjukkan adanya hubungan antara fanatisme dengan agresivitas verbal. Seseorang yang fanatik dengan sesuatu hal memiliki kecenderungan untuk melakukan agresivitas verbal di sosial media. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fanatisme menyumbang 39% terhadap agresivitas verbal di media sosial.

Baron & Byrne (dalam Mu'arifah, 2005) menyebutkan bahwa penyebab agresivitas verbal terdiri dari tiga faktor yaitu : faktor biologis, faktor eksternal, dan faktor belajar. Faktor biologi merupakan faktor bawaan sejak lahir. Menurut Maccoby (dalam

Mu'arifah, 2016) faktor biologi meliputi perilaku organisme, termasuk perilaku agresi yang sudah menjadi bawaan sejak lahir. Freud & Lorenz (dalam Qutaibaa & Tamie, 2010) juga mengatakan bahwa agresivitas muncul karena adanya faktor bawaan yang bersifat biologis. Faktor selanjutnya adalah faktor eksternal. Menurut Semin & Fiedler (dalam Mu'arifah, 2005) faktor eksternal adalah frustrasi. Frustrasi merupakan sebuah kekecewaan yang dialami individu akibat kegagalannya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Faktor yang terakhir yaitu faktor belajar. Bringham menyatakan (dalam Mu'arifah, 2005) bahwa faktor belajar meliputi proses belajar dan penguatan (*reinforcemen*). Penguat dalam proses belajar memiliki efek yang sama seperti halnya pada *operan conditioning*. Saat individu melakukan perilaku agresi kemudian memberikan efek yang positif (sesuai dengan keinginannya), maka perilaku tersebut akan cenderung diulang. Dollard, Dkk (dalam Qutaibaa & Tamie, 2010) mengungkapkan bahwa teori pembelajaran sosial, dianggap sebagai salah satu teori utama dalam penelitian agresivitas. Perilaku agresi merupakan perilaku sosial yang diperoleh dari proses belajar dengan meniru atau mengkondisikan.

Kecemasan menyebabkan munculnya agresivitas. Semakin tinggi kecemasan seseorang maka semakin tinggi agresivitas seseorang. Hal ini disebabkan karena individu yang mengalami kecemasan akan berdampak pada gangguan terhadap fungsi pikiran, fisiologis, psikologis serta mengganggu organ tubuh lainnya efek dari gangguan kognisi, fisik serta emosi sangat dimungkinkan memunculkan agresivitas. Distorsi kognisi mengganggu fungsi pemikiran sehingga berpengaruh terhadap persepsi proses berfikir dan terkait dengan hasil pemikiran tersebut, kondisi fisik yang terganggu mengakibatkan ketidaktenangan serta berakibat pada munculnya perilaku negatif diantaranya adalah agresivitas, demikian juga dengan kondisi emosional, memiliki keterkaitan erat dengan perilaku agresi tersebut (Mu'arifah, 2005).

Menurut Sears, dkk (dalam Manu,2010) ada beberapa perilaku yang dapat menjadi penyebab munculnya suatu agresi pada diri individu, perilaku tersebut antara lain : (1) Amarah. Setiap individu pasti pernah merasakan amarah. Disaat individu merasakan perasaan tersebut, muncul keinginan untuk melukai atau menyerang orang lain. Amarah sendiri biasanya muncul karena adangan serangan atau gangguan dari orang lain; (2) Frustrasi. Frustrasi merupakan sebuah kekecewaan yang dialami seseorang karena individu gagal untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Keadaan ini akan membangkitkan agresivitas verbal yang ada pada dirinya; (3) Peran atribusi. Peran atribusi adalah sesuatu kejadian yang akan menimbulkan amarah dan agresi verbal apabila individu memahami akan adanya serangan atau frustrasi yang menimbulkan bahaya pada dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa agresivitas verbal dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini : (1) *inner aggressive drive*; (2) faktor biologis (temperament, gen, hormone,dsb); (3) frustasi; (4) faktor keluarga (anak menirukan agresivitas verbal yang dilakukan oleh orangtuanya); (5) karakteristik individu. Selain faktor-faktor ini peneliti menduga adanya faktor lain yang mempengaruhi agresivitas verbal yaitu *subjective well-being*. Hal ini dikarenakan suatu ekspresi emosi atau suasana hati seseorang dapat menjadi salah satu bentuk penilaian terhadap tingkat *subjective well being* seseorang. Individu yang memiliki tingkat *subjective well being* yang rendah sering kali akan menampilkan reaksi emosi yang negatif. Salah satu bentuk emosi negative itu dapat diperlihatkan dalam bentuk agresivitas verbal melau media sosial.

B. SUBJECTIVE WELL-BEING

1. Pengertian *Subjective Well-Being*

Menurut Diener & Lucas (2003) *subjective well-being* merupakan sebuah evaluasi yang dilakukan oleh seseorang untuk menilai kepuasan dan kebahagiaan hidupnya yang meliputi penilaian dari aspek afektif (suasana hati dan emosi) serta aspek kognitif . Diener juga mengungkapkan (dalam dalam Qutaibaa & Tamie, 2010) *subjective well-being* merupakan penilaian subyektif manusia tentang kualitas hidup, kebahagiaan dan kepuasan serta kepuasan pengalaman batin, berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan. M. McGillivray & M. Clarke memberikan penjelasan yang serupa, menurut M. McGillivray & M. Clarke (dalam Olga Y. Zotova,2016) *subjective well-being* merupakan konstruk psikologi multidimensi yang meliputi penilaian kognitif, kepuasan hidup, serta evaluasi terhadap suasana hati dan emosi. Berbeda dengan penjelasan dari Aditya (2017) *subjective well-being* dibagi menjadi tiga, yaitu : (1) *Subjective well-being* dicapai apabila seseorang mampu mencapai suatu kualitas tertentu yang mengacu pada nilai-nilai moral; (2) *subjective well-being* dicapai apabila seseorang mencapai kepuasan hidupnya berdasarkan penilaian subjektif yang dimilikinya; (3) *subjective well-being* dicapai apabila seseorang lebih sering merasakan emosi yang positif dari pada emosi yang negatif.

Wilson (dalam Darusmin & Himam, 2015) menjelaskan pengertian *Subjective well-being* melau dua teori yaitu, teori *bottom up* dan teori *top down*. Teori *bottom up* adalah *subjective well-being* adalah akumulasi dari pengalaman-pengalaman positif individu dalam kehidupannya. Dimana individu dapat membuat urutan pribadi dari *Subjective well-being* dengan menjumlahkan pengalaman variatif kehidupannya dan melakukan sejumlah penilaian. Semakin sering kemunculan pengalaman yang menyenangkan dalam kehidupannya, maka semakin bahagia seseorang. Sejumlah keadaan yang termasuk didalamnya adalah kualitas kehidupan

perkawinan seseorang, dan kepuasan atas sejumlah pendapatan yang diterima. Teori *top down* adalah *Subjective well-being* akan terkait dengan tendensi umum untuk mengevaluasi dan menginterpretasi pengalaman-pengalaman dalam sudut pandang yang positif yang didasarkan pada pengukuran dengan melihat karakter kepribadian seseorang, sikap-sikap, atau bagaimana cara individu memaknai pengalaman-pengalaman hidupnya.

Beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Subjective well-being* merupakan sebuah proses evaluasi yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan penilaian terhadap kepuasan hidupnya yang dinilai melalui aspek kognitif dan afektif dan dapat dilihat dari kecenderungan emosi yang muncul dalam keseluruhan rentang kehidupannya.

2. Indikator *Subjective Well-Being*

Diener & Emmons ((dalam Gülaçlı, 2010) mengungkapkan bahwa *subjective well-being* memiliki dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Hal ini serupa dengan definisi yang diungkapkan Diener & Lucas (2003) mengenai *subjective well-being* yang mengungkapkan bahwa indikator *subjective well-being* dapat dilihat melalui respon individu terhadap tingkat kepuasan hidup yang dirasakan sesuai dengan standart yang dimilikinya. Penilaian terhadap *subjective well-being* harus dilakukan secara menyeluruh dan spesifik melibatkan seluruh peristiwa kehidupannya bukan hanya melihat dari satu peristiwa yang dominan dalam kehidupan seseorang. Reaksi emosi juga merupakan indikator lain yang dapat dilihat selain kepuasan hidup. Reaksi emosi yang muncul tidak akan bertolak belakang dengan kepuasan hidup yang dirasakan. Ketika seseorang merasa puas dengan kehidupannya maka reaksi positif yang akan muncul, namun saat seseorang merasa tidak puas dengan kehidupannya maka reaksi negatif yang akan muncul. Dalam rangkaian rentang kehidupan, seseorang tidak akan selamanya merasakan emosi yang positif dan tidak pula selamanya merasakan emosi yang negatif. Sehingga untuk menentukan *subjective well-being* seseorang tidak bisa hanya dinilai melalui emosi yang saat ini dirasakan, namun harus melihat secara keseluruhan emosi yang sering muncul dalam keseluruhan rentang kehidupannya.

Menurut pendapat Snyder & Lopez (dalam Hasanah & Murisal, 2017) secara afektif *Subjective well-being* yang dialami oleh seseorang dapat diindikasikan dengan afek positif dan afek negatif. Individu yang mengalami afek positif biasanya memiliki ciri-ciri yaitu gembira, mempunyai semangat yang baik, terlihat sangat bahagia, tenang, penuh kedamaian, merasa puas, dan totalitas dalam menjalani kehidupannya. Berbeda dengan individu yang mengalami afek positif, individu yang mengalami afek negatif memiliki indikasi sikap tidak memiliki kegembiraan, gelisah,

tidak nyaman, tidak memiliki harapan, tidak berusaha mewujudkan impian, dan merasa tidak bahagia.

Menurut Compton (dalam Darusmin & Himam, 2015) *Subjective well-being* meliputi kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan akan terkait dengan bagaimana keadaan emosi individual dan bagaimana individu merasakan kehidupannya. Kepuasan hidup mengarah pada penilaian yang lebih luas tentang penerimaan masing-masing orang terhadap kehidupannya. Penilaian individu terhadap kepuasan kebahagiaan merupakan sebuah proses kognitif, selain kepuasan dan kebahagiaan *Subjective well-being* juga sangat erat hubungannya dengan *neurotism* yang rendah.

Dienerm & Veenhoven (Qutaibaa & Tamie, 2010) elemen-elemen *subjective well-being* seperti kebahagiaan, kepuasan dan kualitas hidup merupakan aspek kognitif, tanggapan efektif individu terhadap pengalaman kehidupan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* dapat dinilai dari penilaian seseorang terhadap kepuasan dan kebahagiaan hidupnya dan dari reaksi emosi yang dimunculkan dari keseluruhan rentang hidup yang telah dilalui. Tidak bisa jika hanya dinilai dari beberapa peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Menurut Weiten (2011) *Subjective well-being* dipengaruhi oleh beragam faktor. Faktor yang pertama adalah kondisi keuangan. Kondisi keuangan seseorang, memiliki hubungan yang positif dengan kebahagiaannya. Menurut Diener Dkk (dalam Weiten, 2011) kemiskinan yang dialami oleh seseorang menyebabkan munculnya perasaan tidak bahagia, namun disisi lain seseorang yang sudah mencapai tingkat pendapatan tertentu tidak selalu merasakan kebahagiaan yang lebih besar. Ketidaksingkronan hal tersebut terjadi karena tingkat pendapatan saja tidak cukup untuk membuat seseorang bahagia. Menurut John dan Kueger (dalam Weiten, 2011) ada aspek lain yaitu meningkatnya kebutuhan material seseorang. Jika pendapatan tinggi, namun kebutuhan material seseorang juga tinggi maka kepuasan itu tidak akan tercapai, karena pendapatan yang dimiliki akan selalu terasa kurang untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkannya.

Faktor kedua adalah umur. Menurut Lykken (dalam Weiten, 2011) faktor usia hanya memiliki prosentasi 1% untuk mempengaruhi *subjective well-being* seseorang, sehingga secara umum tingkat *subjective well-being* cenderung stabil selama rentang kehidupan. Faktor ketiga adalah aktivitas sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa dilepaskan dari aktivitas sosialnya. Seseorang yang memiliki jaringan sosial luas akan melakukan lebih banyak aktivitas sosial dibandingkan dengan orang

yang memiliki sedikit jaringan sosial. Menurut Diener (dalam Weiten, 2011) seseorang yang puas terhadap jaringan sosialnya memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih baik. Faktor keempat adalah agama. Menurut Myers dan Khalek (dalam Weiten, 2011) seseorang yang memiliki keyakinan agama dengan tulus lebih bahagia dari pada seseorang yang menganggap dirinya tidak beragama.

Faktor kelima adalah hubungan percintaan dan pernikahan. Menurut Myers dan Diener (dalam Weiten, 2011) pria dan wanita yang menikah memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang lajang atau bercerai. Korelasi ini berlaku di seluruh dunia dengan beragam budaya yang berbeda. Faktor keenam adalah pekerjaan. Pekerjaan memang tidak bisa dipandang sebagai sebuah faktor utama yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang, namun hasil penelitian yang dilakukan Lucas, Dkk (dalam Weiten, 2011) memberikan gambaran bahwa pengangguran memiliki efek negatif yang kuat pada *subjective well-being* seseorang. Faktor yang terakhir adalah genetika dan kepribadian. Secara umum tingkat kebahagiaan seseorang dimasa depan dapat dipengaruhi oleh kebahagiaannya dimasa lalu, namun faktor kepribadian dan gen tidak selalu menjadi faktor utama yang mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Ada faktor eksternal diluar itu yang juga ikut mempengaruhi *subjective well-being*, namun tipe kepribadian secara internal juga dapat berpengaruh. Contohnya seorang yang *ekstraversi* cenderung memiliki kebahagiaan yang lebih baik, F leeson, Dkk (dalam Weiten, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh pada tahun 2010 menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap *subjective well-being* seseorang. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan pada beberapa penelitian lainnya (Cheng dan Furnham 2003; Diener dan Fujita 1995; Diener dan Seligman 2002). Hal ini dikarenakan orang tua menjadi model dalam proses pembelajaran pertama seseorang, perilaku individu menirukan perilaku ibu dan ayahnya. Terutama dalam hal perkembangan kognitif, skema kognitif individu tentang lawan jenis dan orang lain dikembangkan di masa kecil. Dengan interaksi yang baik antara individu dengan orang tua akan menjadikan hubungan mereka menjadi positif. Hubungan positif antara anak dan orang tua dapat menyebabkan perkembangan emosi anak menjadi positif. Hasil perkembangan kognitif dan emosi yang positif akan menghasilkan penilaian individu terhadap kehidupan mereka lebih positif dan memuaskan. Tetapi ketika tumbuh dalam suasana keluarga yang tidak nyaman, individu akan menjadi kurang percaya diri, memiliki karakter yang tidak ramah. Hal ini juga akan menyebabkan penilaian individu terhadap kehidupannya menjadi negatif sehingga individu merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalannya. Pendapat lain diungkapkan oleh Yetim

(dalam GülaçÖ, 2010) menyatakan bahwa menghabiskan banyak waktu bersama dengan keluarga berpengaruh terhadap tingkat *Subjective well-being*.

Menurut Diener,dkk (dalam GülaçÖ, 2010) status sosial individu dapat mempengaruhi *Subjective well-being* seseorang. Menurut teori perbandingan sosial individu akan menggunakan status sosial untuk membandingkan dirinya dengan orang lain. Jika status sosial individu lebih baik dari status sosial orang lain, maka individu tersebut akan merasa puas dan bahagia. Selain status sosial Harlow & Cantor (dalam GülaçÖ, 2010) mengatakan bahwa teman dekat atau sahabat merupakan hal yang tidak kalah penting yang dapat dibandingkan untuk mengetahui tingkat *Subjective well-being* selain membandingkan individu dengan status sosialnya. Individu dapat mempresepsikan dirinya seperti teman dekat atau sahabatnya (pada kondisi atau situasi dimana persepsi mengenai teman dekat atau sahabatnya lebih baik dibandingkan status sosialnya), walaupun pada penelitian yang lain dikatakan bahwa persahabatan dan efektivitas sosial merupakan faktor penting dari *Subjective well-being*.

Berdasarkan beragam pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *Subjective well-being* terdiri dari : (1) kondisi keuangan; (2) umur; (3) kegiatan sosial; (4) agama; (5) hubungan percintaan dan pernikahan; (6) pekerjaan; (7) genetik dan kepribadian; (8) dukungan sosial dari orang tua

C. KERANGKA BERFIKIR

Subjective well-being merupakan sebuah evaluasi yang dilakukan seseorang untuk menilai kepuasan dan kebahagiaan hidupnya. Seseorang dengan tingkat *subjective well-being* yang baik akan merasa puas dan bahagia dengan kehidupan yang dijalani. Tingkat *subjective well-being* yang dimiliki seseorang akan sangat berpengaruh pada tindakan atau perilaku yang dilakukannya. *Subjective well-being* pada diri seseorang bisa dilihat dari penilaian mereka terhadap kebahagiaan atau kepuasan hidupnya serta dari ekspresi emosi yang sering mereka rasakan.

Penilaian atau evaluasi diri seseorang saling terikat dengan reaksi emosi yang dimunculkan. Seseorang yang merasa puas dengan kehidupannya akan cenderung merasakan dan memperlihatkan emosi yang positif, namun sebaliknya seseorang yang memiliki penilaian negatif atau merasa kurang puas dengan kehidupannya maka akan cenderung merasakan dan memperlihatkan emosi yang negatif. Dapat dikatakan bahwa seseorang dengan tingkat *subjective well-being* yang rendah akan cenderung merasakan dan memperlihatkan emosi yang negatif pada dirinya.

Emosi negatif meliputi rasa sedih, marah, takut, merendahkan orang lain (*contem*),dsb. Setiap orang memiliki berbagai macam cara yang berbeda untuk memperlihatkan emosi yang sedang dirasakan. Agresivitas verbal merupakan salah

satu cara yang digunakan oleh seseorang untuk memperlihatkan perasaan dan emosi yang sedang dialaminya. Agresivitas verbal memperlihatkan bahwa seseorang sedang merasakan emosi negatif, sehingga dapat ditunjukkan dengan menuliskan atau mengucapkan perkataan yang kasar, mengejek, melukai perasaan, melecehkan, ataupun mengancam orang lain melalui sosial media.

Seseorang dengan tingkat *subjective well-being* yang baik akan memperlihatkan emosi yang positif, sehingga tidak akan muncul agresivitas verbal seperti berkata-kata kasar, mengejek, melukai perasaan, melecehkan maupun mengancam orang lain pada dirinya. Berbeda dengan seseorang yang memiliki tingkat *subjective well-being* rendah. Seseorang dengan tingkat *subjective well-being* yang rendah akan cenderung merasakan emosi yang negatif. Emosi negatif yang dirasakan oleh seseorang mampu menjadi salah satu penyebab munculnya agresivitas verbal berupa perkataan kasar, mengejek, melukai perasaan, melecehkan, maupun mengancam orang lain. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Rahman (2014) bahwa perilaku agresi muncul karena stimulus dari luar yang membangkitkan motif atau dorongan untuk melukai orang lain. Emosi negatif disini menjadi sebuah dorongan atau motif untuk melakukan agresivitas verbal. Dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan tingkat *subjective well-being* yang rendah seringkali merasakan emosi yang negatif, sehingga emosi negatif yang muncul menjadi pendorong seseorang untuk melakukan agresivitas verbal.

D. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu : "Ada hubungan negatif antara *subjective well-being* dengan kecenderungan agresivitas verbal pada pengguna media sosial". Asumsinya semakin rendah tingkat *subjective well-being* seseorang, maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan agresi verbal di media sosial. Demikian pula sebaliknya semakin tinggi tingkat *subjective well-being* seseorang, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan agresi verbal di media sosial.

